

KONSEP KOSMOLOGI DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR (Kasus: Konsep Penataan Pemukiman Tradisional di Bali)

Mashuri

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako Palu
mashuri71_arch@yahoo.co.id

Abstrak

Ciri yang kuat dalam penataan pemukiman tradisional di Indonesia adalah adanya konsep kosmologi yang menjadi pijakan dalam mengatur dan menata pemukimannya. Secara umum pemukiman tradisional vernakuler di Indonesia mengikuti pola konsep kosmologi yakni menempatkan pemukimannya berada di antara gunung dan laut atau gunung dan sungai. Secara garis besar, konsep penataan pemukiman tradisional di Bali menggunakan dua konsep utama yakni konsep Tri Angga (konsep tata ruang pemukiman secara vertikal) dan konsep Sanga Mandala (konsep tata ruang pemukiman secara horizontal).

Kata kunci : Pemukiman Tradisional, Kosmologi, Vernakular

Abstract

The strong characteristic in traditional settlement in Indonesia is the existence of cosmology concept becoming stepping in arranging its settlement. In general, traditional settlement of vernakuler in Indonesia follow pattern of cosmology concept namely place its settlement in between sea and mount or mount and river. Marginally, conception settlement of traditional settlement in Bali use two main concept namely Tri Angga Concept and Sanga Mandala Concept.

Key Wors : Traditional Settlement, Cosmology, Vernacular

ARSITEKTUR VERNAKULAR

Latar Belakang

Perdebatan mengenai arsitektur vernakular (*vernacular architecture*) khususnya mengenai pengertian atau definisi arsitektur vernacular diawali oleh Rapoport dalam bukunya yang berjudul “*House, Form and Culture*” yang diterbitkan pada tahun 1969. Perdebatan ini terus berlangsung hingga tahun 1990, ketika Rapoport menulis artikel berjudul “*Defining Vernacular Design*”, dan sampai saat ini diperkirakan perdebatan itu belum memperoleh hasil yang memuaskan.

Pengertian arsitektur vernacular di kalangan orang awam berkaitan dengan sesuatu (bangunan dan lingkungan binaan) yang ada di desa, buatan sendiri (*homemade*), ataupun tradisional seperti rumah petani, buruh (termasuk buruh tani), dan orang kebanyakan (golongan sosial rendah)

(Jackson, 1984). Bangunan-bangunan ini dirancang dan dibangun tanpa menggunakan tenaga ahli terdidik seperti arsitek, ataupun ahli teknik lain. Sementara itu kalangan arsitek dan ahli sejarah arsitektur (yang umumnya dari negara Barat) mendefinisikan arsitektur semacam ini sebagai bangunan yang dibangun dengan menggunakan teknik dan bahan bangunan yang tersedia ditempat, serta mempertimbangkan faktor lingkungan seperti iklim, tradisi, dan ekonomi. Arsitektur yang dikembangkan mengacu bentuk bangunan umumnya yang telah ada (pada lingkungan setempat) sejak lama, sehingga tidak mudah untuk diubah ke bentuk ataupun gaya arsitektur yang lain.

Pembicaraan mengenai pengertian arsitektur vernacular tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai dua kategori utama yakni, “**grand architecture atau high style architecture**” dan “**folk architecture**”

(arsitektur kerakyatan) (Rapoport, 1969). Arsitektur high style merupakan arsitektur, baik bangunan maupun lingkungan binaan, yang dirancang untuk menciptakan impresi masyarakat banyak yang sengaja dilakukan oleh pemilik bangunan (termasuk kelompok elit tertentu) ataupun kelompok perancang bangunan (arsitek) dengan bantuan para ahli bangunan, termasuk arsitek. Arsitektur kerakyatan merupakan hasil penerjemahan kebutuhan, nilai, keinginan, impian, dan antusiasme manusia (kelompok manusia) secara langsung namun tidak secara sadar (*conscious*) ke dalam bentuk “budaya fisik”, yaitu budaya yang termanifestasikan ke dalam bentuk benda dan lingkungan fisik seperti bangunan, jalan, alat pertukangan, dan sejenisnya. Arsitektur seperti ini banyak ditemukan di lingkungan perumahan di daerah perkampungan, kompleks pertokoan lama, pasar tradisional, ataupun beberapa fasilitas umum dan perdagangan di pedesaan.

Arsitektur kerakyatan diidentifikasi memiliki dua kategori, yaitu **arsitektur primitive** dan **arsitektur vernacular**, yang terdiri atas **arsitektur vernacular pra-industri dan modern** (Rapoport, 1969). Antara Arsitektur kerakyatan dengan *grand architecture* diidentifikasi terdapat arsitektur yang disebut “arsitektur populer” (Rapoport, 1990). Definisi antara keempat kategori tidak dapat dipisahkan secara tegas satu dengan yang lain, karena antara kategori yang satu dengan kategori yang lain selalu memiliki pengertian yang saling terkait dengan batas yang tidak tegas (*continuum*). Satu kategori dapat diidentifikasi jika pada lingkungan/kawasan binaan yang sama terdapat kategori yang lain. Demikian pula, satu kategori terbentuk akibat adanya kategori yang lain (Rapoport, 1990).

Arsitektur populer tidak dapat didefinisikan secara jelas, karena popularitas motif arsitektur tertentu yang disenangi pada waktu tertentu oleh sekelompok orang,

berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain. Definisi teknis yang dapat membedakan arsitektur populer dengan jenis yang lain tidak mudah dideskripsikan, walaupun dapat dirasakan selalu ada arsitektur tertentu yang sedang digemari oleh sekelompok orang pada periode waktu tertentu. Arsitektur primitive didefinisikan mengikuti terminologi antropologi, yaitu arsitektur yang dibuat (dan ditempati) oleh kelompok orang yang masih (disebut) “primitive”, atau dapat juga disebut “uncivilized” (tidak beradab), “terbelakang”, atau “terisolasi”, dalam pengertian yang berkaitan dengan status perkembangan teknologi, tingkat ekonomi, dan organisasi sosial. Hal ini berarti bahwa arsitektur primitive tidak berkaitan dengan persoalan kemampuan membangun tetapi berkaitan dengan status masyarakat yang membangun.

Arsitektur vernacular terbagi dalam dua kategori berdasar pada periode waktu yakni, pra-industri dan modern. Kedua kategori arsitektur vernacular ini dipahami, tetapi tidak mudah didefinisikan secara teknis. Cara yang sampai saat ini dinyatakan dapat digunakan untuk mengidentifikasi sifat vernacular sebuah karya arsitektur adalah dengan mempelajari karakteristik proses merancang dan membangun arsitektur tersebut, dan karakteristik produk yang dihasilkan (Rapoport, 1990).

Pemahaman awal mengenai terbentuknya arsitektur vernacular dimulai pada waktu orang/masyarakat kebanyakan meminta bantuan para “ahli” pertukangan, seperti tukang kayu ataupun tukang batu untuk merancang dan membangun rumah/bangunan yang diperlukan melalui hubungan partisipatif. Oleh karena itu, arsitektur vernacular pada mulanya lebih mudah dipahami dengan melihat karakteristik proses merancang dan membangunnya, sehingga karakteristik ini dipandang banyak memiliki peran untuk mempelajari sifat vernacular sebuah karya arsitektur. Namun

demikian, karakteristik produk memiliki peran yang lebih menonjol pada periode berikutnya, karena kemampuannya mendeskripsikan arsitektur dipelajari seperti sifat, kualitas dan atribut bentuk arsitektonis, dan aspek-aspek estetika. Memahami arsitektur dengan cara mempelajari proses merancang dan membangun tidak selamanya dapat dilakukan, kecuali jika informasi mengenai tradisi membangun yang menunjukkan sifat-sifat vernacular masih dapat digali dan ditemukan, atau tradisi tersebut masih ada sampai sekarang.

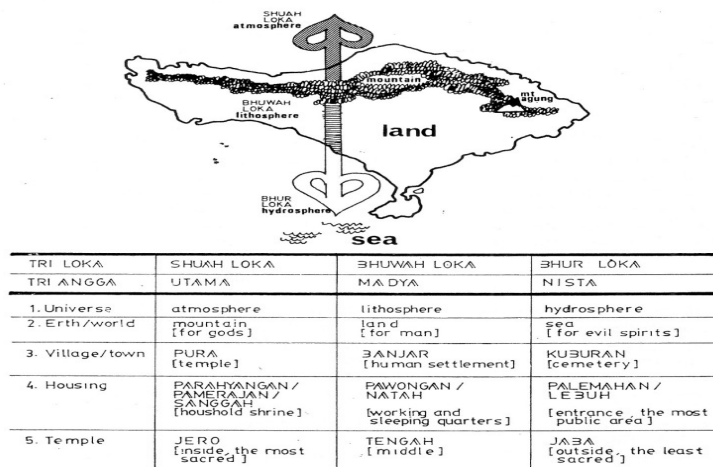
Vernakular dan Kosmologi

Arsitektur vernakular mempunyai ciri yang kuat pada adanya kosmologi dalam penataan lingkungan permukiman, orientasi kosmologi ini dapat ditandai dengan adanya orientasi yang bersifat sakral (sacred) dan profan (profane) (Rapoport, 1969). Secara umum pemukiman tradisional vernakuler di Indonesia mengikuti pola konsep kosmologi yakni menempatkan pemukimannya berada di antara gunung dan laut atau gunung dan sungai. Sebagai contoh, masyarakat Hindu di Bali menganggap bahwa dunia sebagai sebuah kosmos yang teratur. Mereka berorientasi pada suatu prinsip memelihara hubungan harmonis antara *Bhuana Agung* (makro kosmos) dengan *Bhuana Alit* (mikro

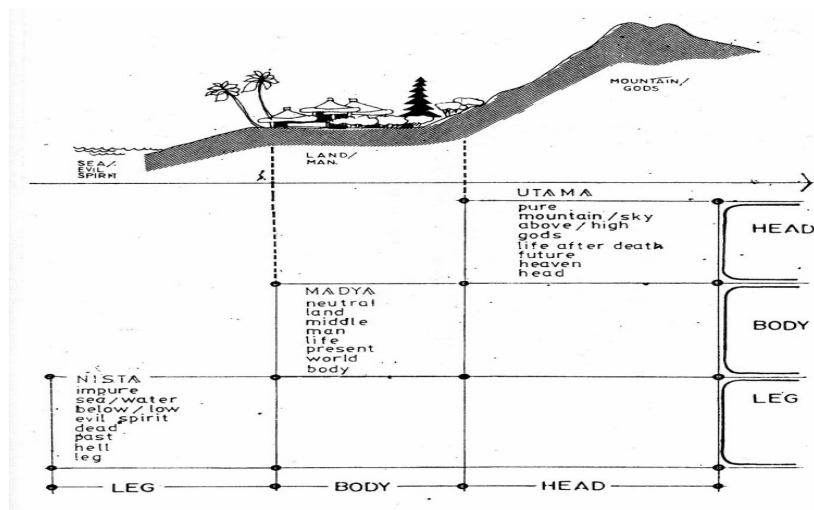
kosmos). Tata hubungan ini didasarkan pada falsafah *tat twam asi* (aku adalah kau), dan falsafah *rwa bhinneda* (rekonsiliasi dua kutub atau nilai-nilai yang bertentangan), yang menjadi dasar hubungan dialektik (kesadaran tingkat rohani), baik antara benda dengan benda, manusia dengan benda, manusia dengan makhluk hidup lainnya, dan manusia dengan Tuhan.

Orientasi

Falsafah rekonsiliasi dua kutub bagi masyarakat agama Hindu di Bali sangat berpengaruh pada **konsep orientasi**, seperti hal-hal yang bersifat keramat diletakkan pada arah gunung. Gunung merupakan pusat orientasi yang bersifat sacral sebagai arah utama dan mempunyai konotasi kesucian religious yang disebut **kaja**. Sebaliknya hal-hal biasa dan tak keramat diletakkan pada arah laut. Laut adalah arah nista yang bersifat profane yang disebut **kelod**. Klasifikasi dualitas yang demikian ini tercermin pada tata ruang permukiman dan tata ruang rumah tinggal sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep mengenai arah tadi. Demikian misalnya pada arah gunung diletakkan **pura puseh** dan **pure desa**, pada arah laut diletakkan **pura dalem** (kuil yang ada hubungannya dengan kuburan dan kematian).



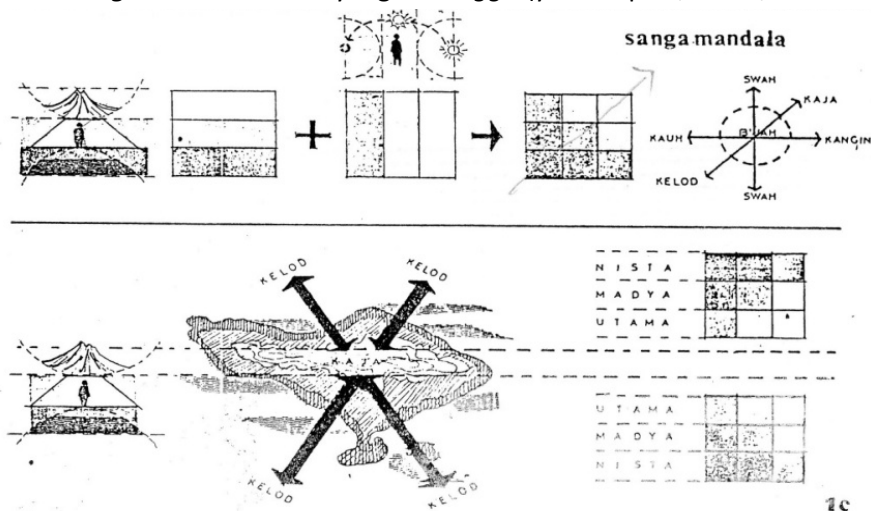
Gambar 1. Tri Loka atau Tri Angga sebagai manifestasi fisik dan ruang
(Sumber: Budihardjo, 1990)



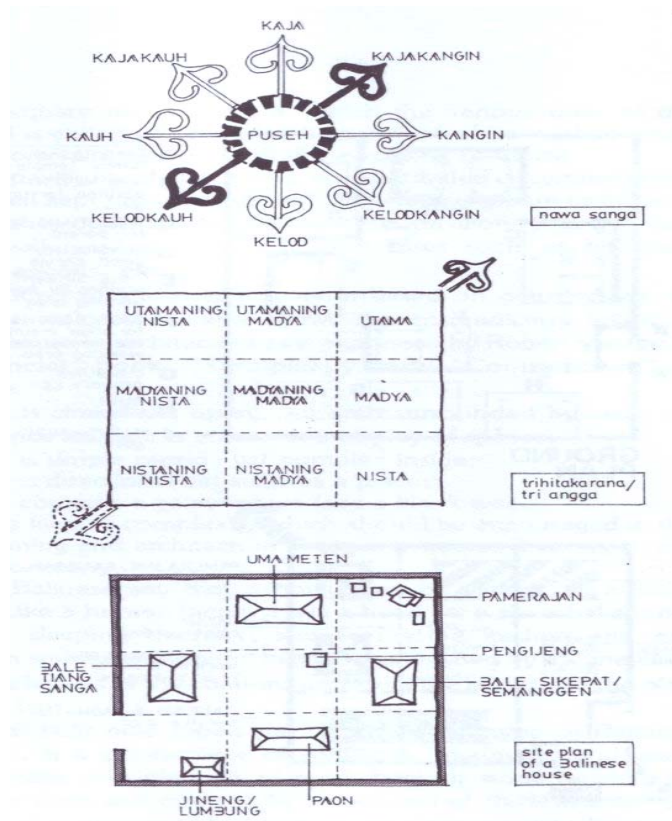
Gambar 2. Konsep Tri Angga, yang berdasarkan pada filosofi dasar Tri Hita Kirana
(Sumber: Budihardjo,1990)

Selain kearah gunung konsep ini juga berorientasi kearah matahari terbit, dimana arah timur merupakan arah utama, dan arah barat merupakan arah nista. Apabila ke dua orientasi gunung-laut dan timur-barat ini disilangkan maka diperoleh suatu konsep yang disebut **sanga mandala** yang

merupakan konsep dasar tata ruang permukiman tradisional Hindu (dilihat secara horizontal). Secara vertikal, konsep ruang dibagi menjadi tiga bagian yang disebut dengan istilah *tri loka* (yaitu *bhur loka*, *bhuah loka*, dan *shuah loka*) atau analog dengan *tri angga* (yaitu kepala, badan, dan kaki).



Gambar 3. Konsep Sanga-Mandala
(Sumber: Gelebet,1986)



Gambar 4. Nawa Sanga dan Tri Hita Kirana/Tri Angga sebagai panduan dalam perencanaan rumah Bali (Sumber: Budihardjo, 1990)

KESIMPULAN

Kosmologi menjadi ciri yang kuat dalam arsitektur vernakuler di Indonesia. Karakteristik tata letak dan penataan pemukiman vernakuler di Indonesia secara umum merupakan manifestasi dari hubungan antara makro kosmos dan mikro kosmos. Hubungan tersebut dapat dilihat dari tata letak pemukiman yang berada diantara dua kutub yang berlawanan (tinggi dan rendah = gunung dan laut atau gunung dan sungai).

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko, 1986, *Architectural Conservation in Bali*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- _____, 1990, *Defining Vernacular Design*. In Turan, M., (Ed), Vernacular

Architecture, pp. 67-101. Aldershot, Avebury, UK

- Gelebet, I Nyoman dkk., 1985, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar
- Jakson, J.B., 1984, *Discovering the Vernacular Architecture*. Yale University Press, New Haven
- Rapoport, A., 1969, *House, Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J

Halaman ini Sengaja di Kosongkan